

**PENERAPAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

JURNAL

Oleh

**UMY FARIDHA
Dra. Hj. Nelly Astuti, M. Pd.
Dra. Sulistiasih, M. Pd.**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul : PENERAPAN *VALUE CLARIFICATION*
TECHNIQUE UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA

Nama Mahasiswa : Umy Faridha

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013053098

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, September 2014
Peneliti,

Umy Faridha
NPM 1013053098

MENGENAL,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Nelly Astuti, M. Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

Dra. Sulistiasih, M. Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

ABSTRAK

PENERAPAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Oleh

Umy Faridha *)

Nelly Astuti **)

Sulistiasih *)**

Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan *value clarification technique*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alat pengumpul data penelitian adalah lembar observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *value clarification technique* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, *value clarification technique*

Keterangan:

- *) Penulis (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- **) Pembimbing I (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- ***) Pembimbing II (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE TO INCREASE THE STUDY RESULT OF STUDENTS

By

Umy Faridha *)

Nelly Astuti **)

Sulistiasih *)**

The aims of the research were to increase the study result of students by implementation of value clarification technique. The method of the research was classroom action research that consist of planning, implementing, observing, and reflecting. The instrument of data collection used observation sheet and written test. The technique of data analysis used qualitative and quantitative analysis. The result of the research showed that the implementation of value clarification technique can increase the study result of students.

Keywords: study result, value clarification technique

Keterangan:

- *) Penulis (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- **) Pembimbing I (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- ***) Pembimbing II (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh bagi setiap individu dalam memenuhi tuntutan zaman yang selalu mengalami perkembangan. Dalam sistem pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting. Menurut Mulyasa (2013: 59), kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 menjelaskan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar tentunya berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) saat ini menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pembelajarannya dapat memberikan makna yang utuh kepada siswa sesuai dengan tema-tema yang ada, yakni tema-tema yang berkenaan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajarannya menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan dokumentasi pada tanggal 13 Januari 2014 di Kelas IV A SD Negeri 7 Metro Pusat terhadap proses pembelajaran di kelas IV A, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan untuk sikap sosial pada semester ganjil adalah 14 siswa (54%) dari 26 siswa. Sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan pengetahuan pada ulangan semester ganjil adalah 17 siswa (65%) dan untuk keterampilan berbicara hanya 13 siswa (50%) saja. Berdasarkan panduan penilaian untuk SD dari Kemendikbud, guru menentukan nilai ketuntasan untuk hasil belajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) di kelas IV A SD Negeri 7 Metro Pusat adalah ≥ 66 .

Penyebab rendahnya ketuntasan hasil belajar tersebut, disebabkan karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan mengobrol dengan temannya saat guru sedang menyampaikan materi. Siswa juga masih banyak yang belum berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan kesempatan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyebabkan guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara siswa cenderung pasif. Selain itu, guru masih terpaku pada penilaian aspek pengetahuan saja dan belum menekankan pada aspek hasil belajar lainnya, seperti sikap sosial dan keterampilan. Guru juga kurang dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata siswa, sehingga pembelajaran kurang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa. Belum digunakannya model ataupun metode pembelajaran yang variatif oleh guru, sehingga membuat siswa merasa bosan.

Masalah-masalah dalam pembelajaran di atas dapat diatasi dengan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan sikap sosialnya. Hal ini dikarenakan pada kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan. Penerapan model atau metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan salah satu model yang diharapkan sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas, khususnya bila diterapkan pada pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Menurut Adisusilo (2012: 145) dengan model pembelajaran *VCT*, siswa tidak disuruh menghafal dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dengan demikian siswa akan semakin mandiri dalam mengambil keputusan dan mengarahkan hidupnya sendiri. Selain itu, pemahaman siswa mengenai suatu konsep tidak lagi hanya bersifat abstrak, tetapi dapat memberikan pengalaman yang bermakna karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan tindakan atau perbuatan nyata yang berhubungan dengan sikap sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV A SD Negeri 7 Metro Pusat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Mulyasa (2011: 10) secara sederhana mengartikan PTK sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Prosedur penelitian yang digunakan adalah berbentuk siklus, di mana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat berlangsung beberapa kali hingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Arikunto S. (2011: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV A SD Negeri 7 Metro Pusat dengan jumlah sebanyak 26 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Teknik nontes digunakan untuk mengukur kinerja guru, sikap sosial siswa, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran. Teknik tes digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa melalui tes tertulis. Kinerja guru, sikap sosial siswa, dan keterampilan berbicara siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berupa sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berbicara pada setiap siklusnya. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 7 Metro Pusat mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dengan nilai ketuntasan adalah ≥ 66 atau dengan kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 7 Metro Pusat berlokasi di Jalan Hasanudin No. 91 Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. SD N 7 Metro Pusat ini berdiri di atas tanah seluas 4.251 m². SD Negeri 7 Metro Pusat memiliki 25 pegawai yang terdiri atas 17 orang guru yang berstatus PNS dan 7 orang yang berstatus sebagai pegawai honor. Dari 17 orang guru PNS terbagi menjadi Kepala Sekolah, guru kelas I – VI, guru agama dan guru penjas. Sedangkan pegawai honor masing-masing menjadi pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Lampung, dan Komputer, serta menjadi pustakawan dan penjaga sekolah. Latar belakang pendidikan guru di SD tersebut mulai dari SMA, Diploma II (D II) hingga strata satu (S1). Guru yang belum sarjana, saat ini sedang menjalani pendidikan untuk mencapai gelar S1.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran tematik di kelas IV A SD N 7 Metro Pusat melalui penerapan model pembelajaran *VCT*, peneliti bersama guru kelas melakukan persiapan. Langkah-langkah persiapan untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan, yaitu: melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui tema, subtema, dan pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan model *VCT*, serta menyiapkan perangkat pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pelaksanaan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 4 April 2014 pada pukul 07.40-11.00 WIB dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 5 April 2011 pada pukul 07.00-11.00 WIB. Pelaksanaan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 11 April 2014 pada pukul 07.40-11.00 WIB dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 April 2014 pada pukul 07.00-11.00 WIB. Pelaksanaan siklus III pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 April 2014 pada pukul 08.10-12.10 WIB dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 17 April 2014 pada pukul 08.10-12.10 WIB.

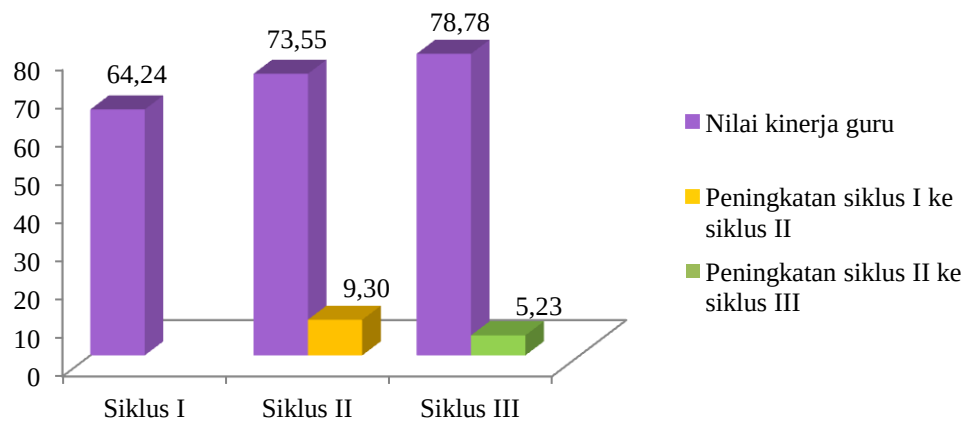
Pada pelaksanaan siklus I, penerapan model pembelajaran *VCT* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja guru adalah sebesar 64,24 termasuk dalam kategori “Cukup”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa pada siklus I adalah 51,92% dengan kategori “Cukup”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa pada siklus I adalah 51,92% dengan kategori “Cukup”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 53,85% dengan kategori “Cukup”.

Pada pelaksanaan siklus II, penerapan model pembelajaran *VCT* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja guru adalah sebesar 73,55 termasuk dalam kategori “Cukup”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa pada siklus II adalah 61,54% dengan kategori “Baik”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa pada siklus II adalah 65,38% dengan

kategori “Baik”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada siklus II adalah 67,31% dengan kategori “Baik”.

Pada pelaksanaan siklus III, penerapan model pembelajaran VCT menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja guru adalah sebesar 78,78 termasuk dalam kategori “Baik”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa pada siklus III adalah 80,77% dengan kategori “Sangat Baik”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa pada siklus III adalah 78,85% dengan kategori “Baik”. Rata-rata persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada siklus III adalah 76,92% dengan kategori “Baik”.

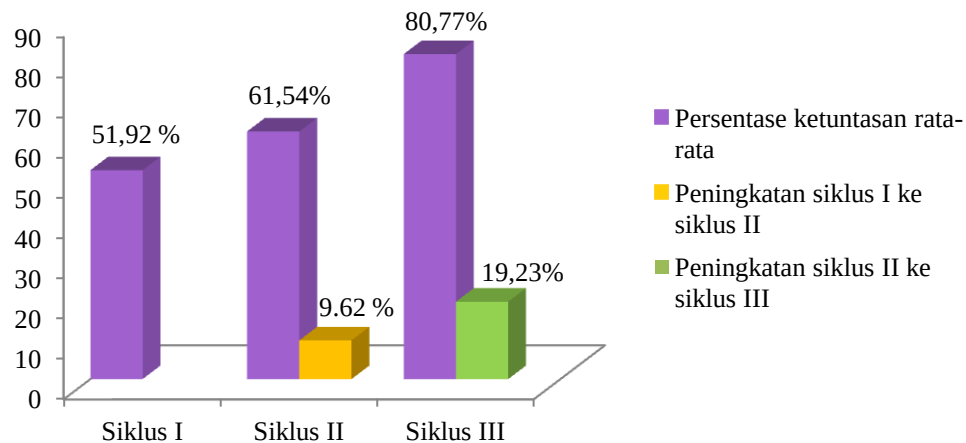
Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa nilai kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 64,24, mengalami peningkatan sebesar 9,30 menjadi 73,55 pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 5,23 menjadi 78,78 pada siklus III. Peningkatan nilai kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat lebih jelas pada grafik/diagram di bawah ini.



Grafik 1 Peningkatan Nilai Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan grafik/diagram di atas, adanya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran dikarenakan guru telah melakukan perbaikan proses pembelajaran. Rusman (2012: 50) menyatakan bahwa kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Oleh karenanya guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena keberhasilan guru dalam mengajar merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, serta dapat berindikasi pula pada meningkatnya hasil belajar siswa, baik sikap sosial siswa, pengetahuan siswa, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran.

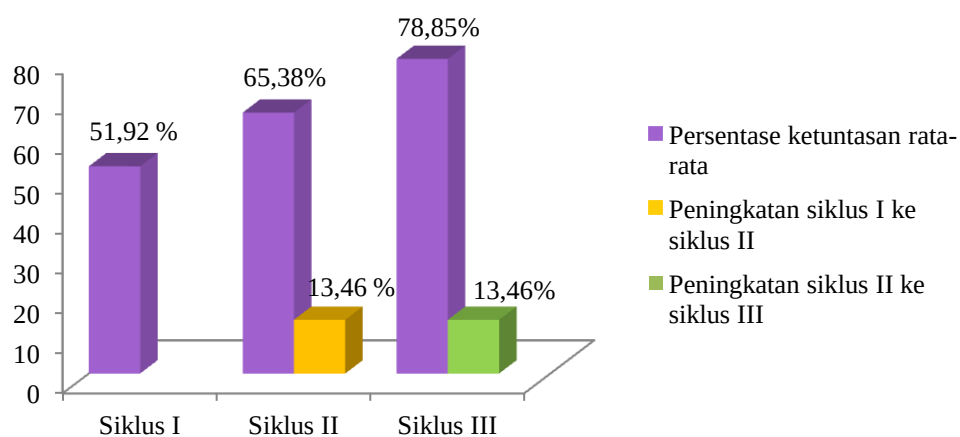
Persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa pada siklus I adalah 51,92% mengalami peningkatan sebesar 9,62% menjadi 61,54% pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 19,23% menjadi 80,77% pada siklus III. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal sikap sosial siswa dapat dilihat lebih jelas pada grafik/diagram di bawah ini.



Grafik 2 Peningkatan Persentase Ketuntasan Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan grafik/diagram di atas, adanya peningkatan persentase ketuntasan sikap sosial siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Temuan ini di dukung pendapat Hall (Adisusilo, 2013: 144) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.

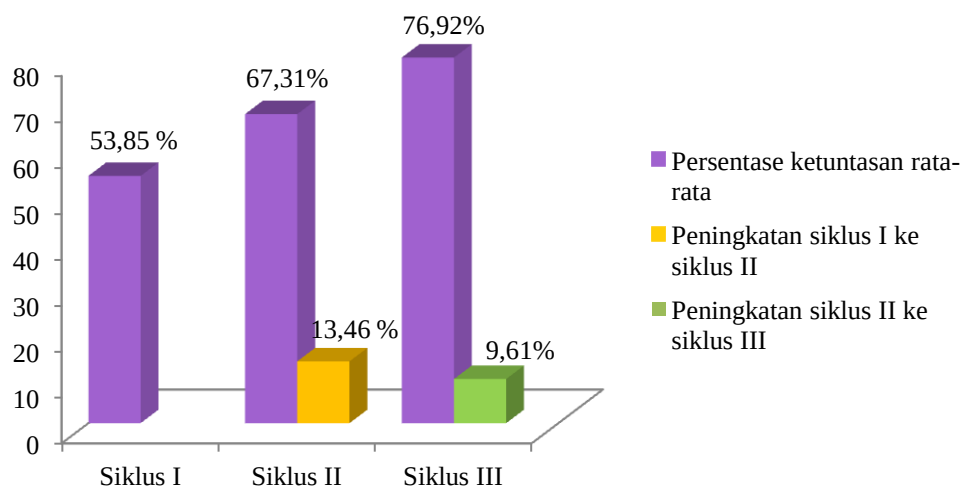
Persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa pada siklus I adalah 51,92% mengalami peningkatan sebesar 13,46% menjadi 65,38% pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 13,46% menjadi 78,85% pada siklus III. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa dapat dilihat lebih jelas pada grafik/diagram di bawah ini.



Grafik 3 Peningkatan Persentase Ketuntasan Pengetahuan Siswa

Peningkatan persentase ketuntasan klasikal pengetahuan siswa pada grafik/diagram di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *VCT* dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengidentifikasi sikap dan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan. Kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Jadi pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya selalu berasal dari penjelasan guru, namun siswa juga diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Komalasari (2010: 99) yang mengemukakan bahwa *VCT* merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

Persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 53,85% mengalami peningkatan sebesar 13,46% menjadi 67,31% pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 9,61% menjadi 76,92% pada siklus III. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa dapat dilihat lebih jelas pada grafik/diagram di bawah ini.



Grafik 4 Peningkatan Persentase Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa

Peningkatan persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada grafik/diagram di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini didukung dengan Djahiri (Taniredja, dkk., 2012: 91) yang mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran *VCT* adalah siswa mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan dari nilai/moral. Jadi dalam penerapan model pembelajaran *VCT*, keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh siswa dalam mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan atau mereka peroleh dari hasil mengklarifikasi/menggali.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan diatas, diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, yaitu terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berupa sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklusnya, yaitu siswa dianggap tuntas belajar apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal ≥ 66 atau dengan kategori “Baik”. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas IV A SD N 7 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 ini selesai pada siklus III.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran tematik kelas IV A SD N 7 Metro Pusat, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklusnya. Ketuntasan sikap sosial siswa secara klasikal pada siklus I adalah 51,92% (Cukup), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 61,54% (Baik), dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 80,77% (Sangat Baik). Ketuntasan pengetahuan siswa secara klasikal pada siklus I adalah 51,92% (Cukup), kemudian meningkat menjadi 65,38% (Baik) pada siklus II, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 78,85% (Baik). Ketuntasan keterampilan berbicara siswa secara klasikal pada siklus I adalah 53,85% (Cukup), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 67,31% (Baik), dan menjadi menjadi 76,92% (Baik) pada siklus III.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV A SD N 7 Metro Pusat adalah kepada siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan hasil belajar dapat meningkat. Saran yang dapat diberikan kepada guru adalah agar dapat menjadikan model pembelajaran VCT sebagai salah satu inovasi dalam pengajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Saran yang dapat diberikan kepada sekolah adalah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran VCT sebagai inovasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru-guru lainnya. Selanjutnya saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran VCT sebagai model yang disarankan dalam penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses maupun hasil pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Pembinaan Sekolah Dasar.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taniredja, Tukiran. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.